

Volume 5 Nomor 1, Maret 2023, Halaman 45 - 58.

Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Hypothetical Learning Trajectory

Benny Anggara¹⁾, Wily Wandari²⁾, Azi Nugraha³⁾, Imam Saparudin⁴⁾,
Maman Tasman⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Yasika
Email: bennyangkara@gmail.com¹, wilywandari@gmail.com²,
azinugraha778899@gmail.com³, Imamsaparudin1@gmail.com⁴,
mamanstayliesaini17@gmail.com⁵

Abstrak

Rendahnya sosialisasi tentang implementasi merdeka belajar di beberapa daerah sehingga terjadi kesenjangan pemahaman dikalangan guru. Disisi lain guru harus memiliki kompetensi dalam implementasi merdeka belajar melalui pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh kemampuan dan keberagaman siswa. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran berdiferensiasi berbasis Hypothetical Learning Trajectory perlu dilakukan kepada para guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam kerangka implementasi merdeka belajar. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan teknik pelatihan. Pelatihan diberikan kepada 15 guru pada dua SD Negeri berbeda yang berada di Kecamatan Sumberjaya, Majalengka. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan luring dan juga daring menggunakan zoom dan Whatsapp Group. Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan angket respon guru yang dianalisis berdasarkan kejelasan pemateri, sistematisasi materi, dan pemahaman terhadap materi. Kegiatan pelatihan yang diberikan tersebut memiliki dampak positif terhadap kompetensi guru dalam menerapkan prinsip merdeka belajar. Respon tersebut sangat positif dan cenderung guru merasa sangat puas dalam pelaksanaan pelatihan yang diberikan. Kompetensi guru dalam memahami kerangka merdeka belajar juga mengalami peningkatan antara 40% sampai dengan 75% antara pemahaman sebelum pelatihan dengan pemahaman setelah pelatihan dilakukan. Namun, sebagai catatan kegiatan pelatihan secara daring akan lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan luring sehingga peserta dapat memberikan perhatian dan fokus yang lebih optimal.

Kata kunci: Peningkatan Kompetensi Guru, Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Hypothetical Learning Trajectory*.

Abstract

The low level of socialization regarding the implementation of independent learning in several regions has resulted in a gap in understanding among teachers. On the other hand, teachers must have competence in implementing independent learning through learning that can accommodate all the abilities and diversity of

students. Therefore, strengthening differentiated learning based on Hypothetical Learning Trajectory needs to be done for teachers to improve their competence within the framework of implementing independent learning. The method in this service activity uses training techniques. The training was given to 15 teachers at two different public elementary schools in Sumberjaya District, Majalengka. The training is carried out using an offline approach and also online using zoom and the Whatsapp Group. The training activities provided have a positive impact on teacher competence in applying the principle of independent learning. This can be seen from the teacher's response to the clarity of the speaker, the systematization of the material, and the understanding of the material provided during the training. The response was very positive and teachers tended to feel very satisfied with the implementation of the training provided. Teacher competence in understanding the independent learning framework has also increased between 40% and 75% between pre-training understanding and post-training understanding. However, for the record, online training activities will be more effective if carried out with an offline approach so that participants can give optimal attention and focus..

Keywords: Teacher Competency Improvement, Independent Learning, Differentiated Learning, Hypothetical Learning Trajectory.

A. Pendahuluan

Implementasi kurikulum merdeka menjadi salah satu kendala yang paling dirasakan beberapa sekolah. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) akan cepat terealisasi ketika guru mampu mentransformasi Pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip merdeka belajar (Babaci-Wilhite, 2015; Lubis, 2015; Fensham, 2022; Barlian & Solekah, 2022; Firdaus et al., 2022). Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah melalui Program Guru Penggerak (PGP) yang dijadikan sebagai dorongan dalam menerapkan prinsip merdeka belajar (Faiz et al., 2022). Guru penggerak yang saat ini menjadi salah satu agen perubahan dalam merdeka belajar notabene masih tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada. Di Kecamatan Sumberjaya, kabupaten Majalengka menurut data statistik pada Badan Pusat Statistika Kabupaten Majalengka (BPSKM) terdapat 261 guru Sekolah Dasar. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil kelulusan Calon Guru Penggerak (CGP) di kecamatan Sumberjaya, dimana di kecamatan Sumberjaya belum ada satupun guru yang lolos dalam PGP untuk menjadi Guru Penggerak.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah kecamatan Sumberjaya adalah SDN 1 Lojikobong. Sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, hanya saja pelatihan yang diikuti oleh guru di SDN

Lojikobong 1 tentang implementasi merdeka belajar masih sangat minim. Guru-guru hanya memanfaatkan modul IKM sebagai sarana dalam mengaktualisasikan diri dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip merdeka belajar (Anggara et al., 2022). Namun, sosialisasi secara langsung masih belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Pemahaman yang minim terhadap prinsip-prinsip merdeka belajar dikhawatirkan akan menimbulkan miskonsepsi terhadap implementasi merdeka belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tim PkM di SDN 1 Lojikobong ditemukan bahwa guru mengalami miskonsepsi terhadap pemahaman tentang Pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru menganggap dalam satu rangkaian kegiatan Pembelajaran tidak mungkin mengembangkan Pembelajaran yang berbeda-beda. Padahal Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip implementasi merdeka belajar (Fadhli, 2022; Angga et al., 2022). Sebagian guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan suatu Pembelajaran berbeda-beda yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswanya (Rusnaini et al., 2021). Kompleksitas masalah di sekolah tersebut salah satunya adalah kesadaran guru yang minim terhadap penggalian potensi bakat dan minat anak.



Gambar 1. Miskonsepsi Kurikulum Merdeka

Pada gambar 1 terlihat bahwa, terdapat miskonsepsi cara pandang guru berkaitan dengan pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka. Dimana guru memandang pelatihan IKM menunggu dari pusat sedangkan dalam implementasi IKM ini guru dapat mengembangkan secara mandiri. Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka pernah mengadakan kegiatan Sosialisasi IKM secara daring, namun guru di SDN Lojikobong 1 masih mengalami kesulitan

dalam mengimplementasikan secara langsung penjelasan yang diberikan dinas terkait. Apalagi Pembelajaran yang diberikan secara daring membuat konsentrasi peserta juga tidak dapat hadir seutuhnya (Rachmawati et al., 2022). Hal ini yang menarik perhatian tim PkM Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Yasika Majalengka untuk melaksanakan pelatihan dengan penguatan implementasi Pembelajaran berdiferensiasi berbasis Hypothetical Learning Trajectory (HLT).

Penguatan terhadap implementasi Pembelajaran berdiferensiasi berbasis Hypothetical Learning Trajectory (HLT) ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan guru dalam menyajikan suatu Pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswanya. Pemahaman tentang Pembelajaran berdiferensiasi juga harus dikuatkan dengan praktik nyata agar guru dapat mengurangi miskonsepsi dalam IKM. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat membantu guru SDN Lojikobong 1 untuk menerapkan prinsip merdeka belajar dan tercapainya siswa berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila (PPP).

Peran guru dalam kesuksesan Pembelajaran sangatlah penting dalam kerangka merdeka belajar (Istiningsih & Dharma, 2021; Indarta et al., 2022). Faktor utama dalam proses pembelajaran adalah kompetensi guru dalam mengatur proses pembelajaran yang dilakukan olehnya (Hidajat, 2022). Salah satu kompetensi yang dibutuhkan adalah kemampuan dalam menyajikan sebuah Pembelajaran yang dapat mengakses semua siswa berdasarkan bakat, minat, potensi, dan gaya belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan (Bronfenbrenner, 2019) bahwa setiap anak mempunyai minat, bakat, serta kemampuan kognitif yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya tergantung pada latar belakang budaya dimana siswa tersebut dibesarkan. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan Pembelajaran yang berorientasi pada minat dan potensi bakat siswa. Salah satu yang dapat diterapkan adalah pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi mengutamakan pemikiran bahwa setiap individu memiliki minat, potensi dan bakat yang berbeda, sehingga peran guru harus mampu mengkolaborasikan perbedaan tersebut dengan strategi yang tepat

(Faiz et al., 2022; Sumarsih et al., 2022). Sementara itu, (Tomlinson & Moon, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pola strategi dengan cara kolaborasi dari semua perbedaan untuk mendapatkan informasi dari apa yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa.

Bukan hal mudah mengkolaborasikan seluruh perbedaan individu di dalam kelas yang turunkan ke dalam sebuah Pembelajaran. Oleh karena itu, butuh strategi tambahan agar seluruh perbedaan dapat terfasilitasi namun guru juga mampu membekali dirinya dengan cara khusus yang lebih efektif. Salah satunya dengan merancang sebuah dugaan alur belajar dari siswanya sehingga guru mampu mengembangkan Pembelajaran yang lebih simultan dan menarik. Dugaan alur belajar siswa ini populer dinamakan sebagai Hypothetical Learning Trajectory (HLT). (Confrey et al., 2017) & (Ivana Hendrik et al., 2020), menyatakan bahwa HLT menggambarkan berbagai ide siswa yang akan muncul saat pembelajaran berlangsung dan serangkaian tugas yang diharapkan dapat berhasil menimbulkan pemahaman dan mendukung perkembangan kognitif siswa. Sementara itu, menurut (Atsnan, 2016) HLT merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilalui siswa dalam memecahkan suatu masalah atau memahami suatu konsep. Oleh karena itu, Pembelajaran berdiferensiasi yang mengembangkan HLT dalam menentukan desain pembelajarannya, mampu membuat Pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa namun tetap menjadi Pembelajaran yang variatif dan beragam. Berdasarkan permasalahan di atas, tim tertarik untuk melakukan pelatihan melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Hypothetical Learning Trajectory”.

B. Metode

Berdasarkan permasalahan mitra yang dijelaskan di atas, metode dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan lokakarya atau pelatihan. Pelatihan digunakan sebagai bentuk penguatan terhadap kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui merdeka belajar. Pelatihan ini

dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam kerangka kurikulum merdeka melalui penerapan Pembelajaran berdiferensiasi. Pada pelatihan ini guru diarahkan untuk mengkombinasikan bentuk Pembelajaran berdiferensiasi melalui *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT). HLT digunakan sebagai salah satu pendekatan yang memudahkan guru dalam mengimplementasikan prinsip Pembelajaran berdiferensiasi yang menitikberatkan pada keberagaman dalam mengantarkan siswa untuk belajar. Pelatihan dalam mengimplementasikan Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) dilaksanakan di SDN Lojikobong 1, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka dan diikuti oleh 15 guru yang berasal dari SDN Lojikobong 1 dan SDN Lojikobong 2. Tindaklanjut yang dilakukan pasca kegiatan pelatihan menggunakan aplikasi *zoom* dan *Whatsapp Group* (WAG) selama 2 minggu.

Kegiatan tindaklanjut digunakan sebagai salah satu kegiatan pelatihan untuk menghasilkan sebuah produk berupa *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) pada konsep tertentu. HLT yang dibuat oleh guru kemudian dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam penerapan Pembelajaran di sekolah. Pada saat pra pelatihan dan pasca pelatihan guru mengisi sebuah angket. Angket yang diberikan kepada guru melalui sebuah *link* yang dapat diakses berupa kuesioner *online* dari *google form*. Angket ini digunakan sebagai cara untuk menguji pemahaman awal, dan juga respon guru terhadap pelaksanaan pelatihan sehingga dapat menyimpulkan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu angket digunakan untuk mengetahui respon dari para guru dalam mendesain HLT. Angket yang diberikan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari lima opsi, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, dan (5) sangat setuju (Budiaji, 2013).

Pelatihan yang dilaksanakan ini mencakup pada 3 tahap. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pra-pelatihan, pelaksanaan pelatihan serta pasca pelatihan. Tahap pra-pelatihan terdiri dari observasi sekolah, kelas, dan analisis problematika dalam pembelajaran di kelas. Tahap ini juga memastikan ijin pelatihan, penentuan jadwal dan teknis pelatihan. Tahap pelaksanaan pelatihan berupa kegiatan pelatihan langsung secara luring di Aula sekolah. Pelaksanaan secara luring dilakukan selama 1 hari. Tindak lanjut dari pelatihan ini adalah

pembimbingan secara daring selama dua minggu. Tidaklanjut dilakukan secara daring Zoom dan diskusi melalui WA group. Tahap pasca pelatihan adalah refleksi dari kekurangan kegiatan pelatihan ini berupa refleksi untuk kegiatan berikutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Proses pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan merdeka belajar melalui Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) berjalan baik dan lancar. Pelatihan yang dilaksanakan terbagi dalam dua pendekatan kegiatan, yakni dilaksanakan secara luring selama satu hari dengan penguatan materi berkaitan dengan “Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi melalui *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) di Sekolah Dasar”. Kemudian kegiatan kedua dilaksanakan menggunakan pendekatan daring melalui *zoom* dan *Whatsapp Group* selama 2 minggu. Kegiatan pelatihan secara luring dihadiri oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka yang diwakili Pengawas SD Gugus 1 Sumberjaya. Kegiatan tersebut berjalan dengan baik seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan

Pada gambar 2 tampak bahwa kegiatan yang berlangsung sesuai dengan harapan, dimana antusias guru untuk program Latihan sangat terasa. Guru memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam IKM. Guru juga memberikan respon positif berkaitan dengan implementasi Pembelajaran berdiferensiasi. Narasumber yang menyampaikan materi berkaitan dengan filosofi Pembelajaran merdeka dengan pendekatan Pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis pada pengembangan *hypothetical learning trajectory*.



Gambar 3. Responsi Peserta Pelatihan

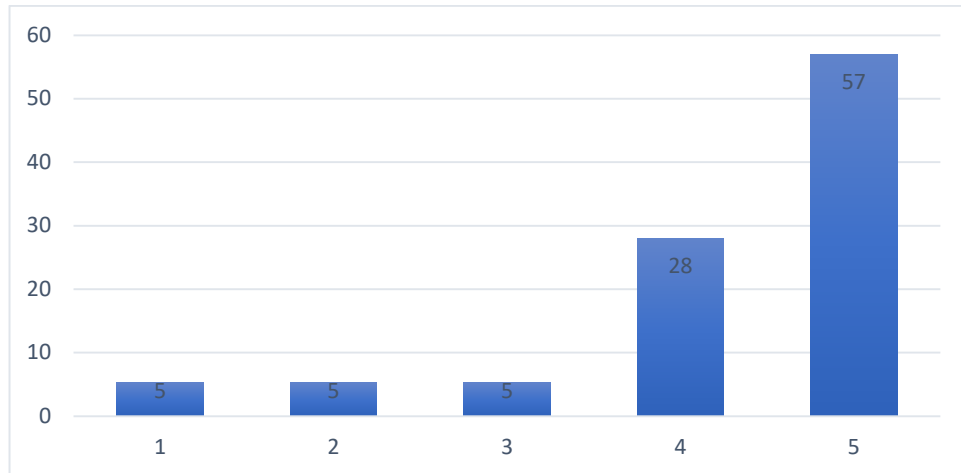
Pada gambar 3 memperlihatkan kondisi pelatihan yang sangat kondusif. Keunggulan dari pelatihan ini adalah guru mampu merancang sebuah Pembelajaran berdiferensiasi dengan sebuah alur belajar yang menggambarkan pemikiran siswa terhadap konsep yang akan diajarkan. Kemudian melalui pelatihan ini guru mengkonstruksi sebuah HLT yang menjadi acuan pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi dengan meninjau beberapa kondisi siswa. Kondisi tersebut ditinjau dari minat, bakat, potensi, maupun gaya belajar siswa. Guru menjadi pemimpin Pembelajaran yang mampu mengintegrasikan sebuah Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan pola pikir siswanya melalui HLT yang lebih sistematis dan komprehensif.

Diakhir pelatihan guru diminta untuk mengembangkan sebuah HLT dan membuat sebuah RPP untuk beberapa pertemuan yang berbasis pada Pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring dengan bantuan aplikasi *zoom* dan *whatsapp*. Hasil yang diperoleh dari karya yang dibuat oleh guru mengalami inovasi, karena desain Pembelajaran yang dibuat dikembangkan menggunakan HLT yang sudah disusun sebelumnya. HLT tersebut lebih memudahkan guru dalam memberikan materi sesuai dengan prinsip Pembelajaran berdiferensiasi, terutama saat memberikan diferensiasi konten, proses, dan produk. Peningkatan kompetensi guru terlihat dari respon guru saat kegiatan pelatihan maupun ditinjau dari hasil angket yang diberikan pasca pelatihan. Respon positif dari para guru sebagai partisipan pelatihan tampak pada grafik respon guru terhadap pemahaman tentang Pembelajaran berdiferensiasi sebelum pelatihan dan pasca pelatihan yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Pemahaman Awal dan Akhir Guru dalam Pelatihan

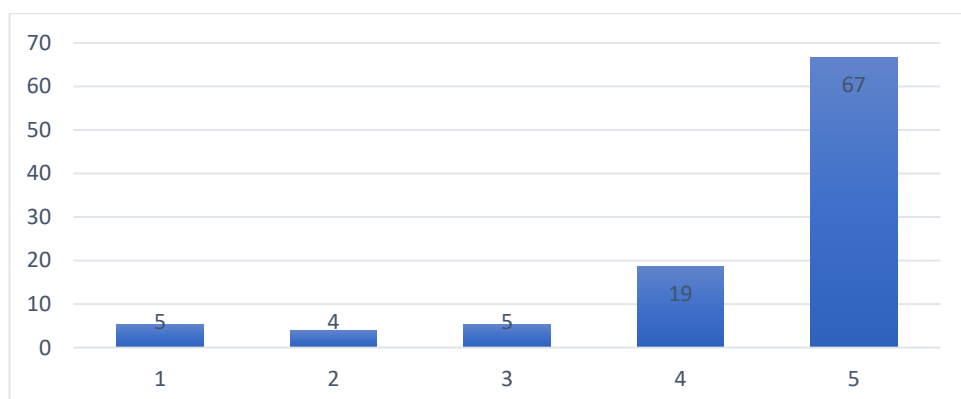
Aspek	Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan
Memahami tentang IKM	27%	80%
Keinginan untuk mengimplementasikan Merdeka Belajar	30%	67%
Memahami Pembelajaran Berdiferensiasi	13%	93%
Keinginan untuk berinovasi pada Pembelajaran Berdiferensiasi	6%	80%

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa pada saat sebelum pelatihan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam IKM. Penguasaan dari aspek merdeka belajar rata-rata hanya 20% guru yang menguasai dan mengimplementasikannya. Sedangkan pasca pelatihan guru mengalami peningkatan terhadap pemahamannya sehingga memiliki keinginan lebih untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip merdeka belajar. Hasil tersebut juga berbanding lurus dengan respon yang diberikan guru berkaitan dengan kejelasan dari pemateri, sistematisasi dari materi pelatihan, dan pemahaman materi dari responden. Gambar 2 berikut menggambarkan respon guru berkaitan dengan kejelasan dari pemateri.



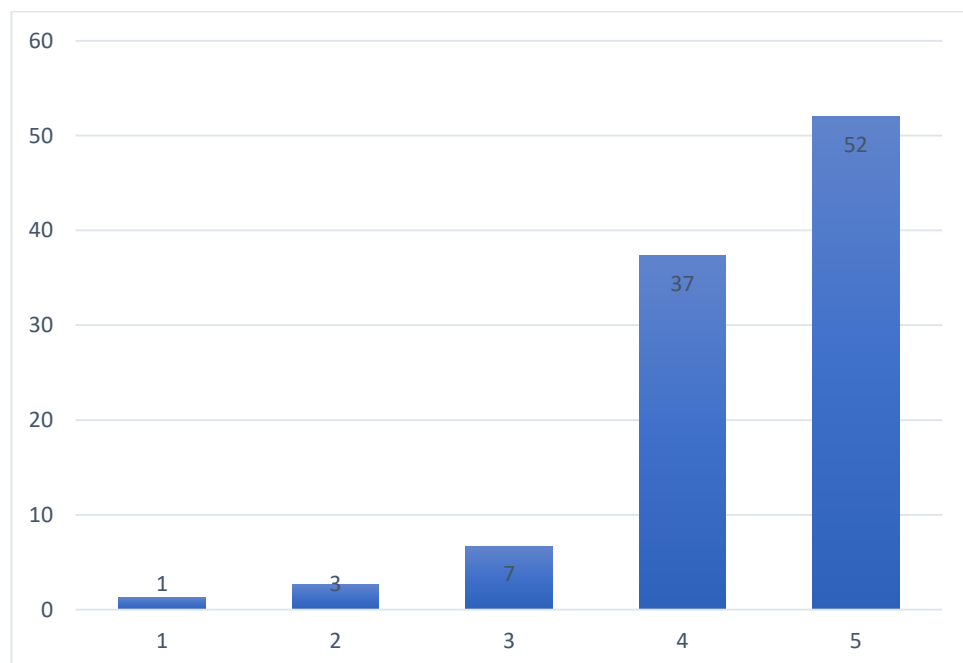
Gambar 2. Grafik Respon Guru dalam Kejelasan dari Pemateri

Pada Gambar 2 terlihat bahwa 57% guru merasa sangat puas terhadap kejelasan dari pemateri yang menyampaikan materi pelatihan, selain itu guru yang merasa sudah puas juga sebesar 28%. Berdasarkan hasil tersebut 85% guru yang mengikuti pelatihan merasa bahwa ada dampak yang diperoleh dan peningkatan pemahamannya berkaitan dengan implementasi Pembelajaran berdiferensiasi ini. Namun sebagai catatan masih ada 15% guru yang merasa cukup dan belum puas terhadap pemateri, sehingga menjadi bahan refleksi bagi tim PkM dalam mengembangkan bentuk pelatihan berikutnya. Peninjauan berikutnya adalah berkaitan dengan sistematisasi materi pelatihan yang telah disampaikan. Hal ini penting dilakukan agar tim memahami bagaimana dampak yang diberikan dari pelatihan tersebut berdasarkan substansi materi yang diberikan. Bentuk respon guru terhadap sistematisasi materi pelatihan diperlihatkan dalam gambar berikut.



Gambar 3. Grafik Respon Guru Berkaitan dengan Sistematisasi Materi Pelatihan

Pada Gambar 3 terlihat bahwa substansi materi yang diberikan sangat memiliki dampak bagi peserta pelatihan. Selain itu juga peserta pelatihan juga menganggap pelatihan ini sebagai penguatan dari merdeka belajar, dan memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan IKM. Sebanyak 67% guru merasa materi pelatihan yang disampaikan sangat sistematis dan mudah dipahami, dan 19% lainnya juga merasa materi yang disampaikan sudah baik. Oleh karena itu, 86% peserta pelatihan ini merasa ada peningkatan kompetensinya dari materi yang telah disampaikan. Namun, masih terdapat 14% peserta pelatihan yang belum memiliki dampak dalam penerapan materi yang diberikan. Hal ini dipicu oleh pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya yang membuat guru sulit memperoleh gambaran konsep baru yang dianggapnya membuat rumit dan sulit dipahami. Peninjauan responsi guru yang terakhir adalah berkaitan dengan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan dalam pelatihan. Hal ini penting bagi tim untuk melakukan refleksi berkaitan dengan kegiatan selanjutnya. Respon guru dalam pemahamannya berkaitan dengan materi pelatihan digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Respon Guru Terhadap Pemahaman Materi Pelatihan

Pada Gambar 4 terlihat bahwa 89% guru memberikan respon memuaskan dalam hal pemahaman materi yang diberikan dalam pelatihan. Hal ini yang

mengakibatkan adanya peningkatan terhadap pemahaman dalam pembelajaran berdiferensiasi maupun keinginan dalam melakukan inovasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Grafik tersebut menggambarkan bahwa pemahaman peserta benar-benar mengalami peningkatan yang signifikan dan memberikan dampak positif bagi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip merdeka belajar. Namun sebagai catatan, terdapat 7% peserta hanya cukup memahami berkaitan dengan materi yang disampaikan dan 4% lainnya merasa belum begitu memahami konten materi yang disampaikan. Hal ini menjadi dasar bagi tim PkM yang bertugas dalam mengembangkan pelatihan serupa yang akan memberikan dampak signifikan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, pelatihan guru sekolah dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Hypothetical Learning Trajectory* berjalan dengan sangat baik. Terlihat bahwa adanya peningkatan yang signifikan berkaitan dengan pemahaman guru terhadap prinsip merdeka belajar maupun implementasi pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat memperkaya kompetensi guru sekolah dasar dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya. Kompetensi inilah yang kemudian akan menjadi fondasi utama dalam penerapan merdeka belajar dalam terwujudnya profil pelajar pancasila. Para guru juga dapat mempraktekan pengembangan terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang akan memberikan manfaat bagi siswa.

D. Kesimpulan

Ketercapaian dalam pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam penerapan prinsip merdeka belajar dan guru mampu mengembangkan Pembelajaran yang mampu mewujudkan prinsip merdeka belajar. Pelatihan dilakukan dalam satu hari di aula sekolah secara luring. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan dilakukan dengan pendampingan secara *online* selama 2 minggu. Kegiatan *online* tersebut dilakukan menggunakan *zoom* dan bantuan WA grup. Penggunaan dua aplikasi tersebut bertujuan untuk *sharing* penyelesaian masalah ataupun kesulitan dan penemuan solusi selama proses pengembangannya diluar pelatihan secara luring.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru sebagai partisipan pelatihan memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan melalui penerapan Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Hypothetical Learning Trajectory*. Selain itu, guru menyatakan bahwa pelatihan ini baik dan bermanfaat sehingga guru berkeinginan untuk mengaplikasikan bahkan melakukan inovasi dalam Pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Hypothetical Learning Trajectory* dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan disekolahnya.

Pelatihan yang diselenggarakan dalam rangka peningkatan kompetensi guru melalui penerapan Pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik dan berdampak dalam peningkatan pemahaman guru. Namun, refleksi dari kegiatan pelatihan ini salah satunya adalah berkaitan dengan kegiatan pasca pelatihan yang dilaksanakan secara daring dalam mengembangkan Pembelajaran berdiferensiasi lebih baik dilaksanakan dengan pendekatan luring agar peserta lebih terpantau dan terbimbing dalam melakukan pengembangan serta proyek yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggara, B., Gasanti, R., Jumadi, D. A., Studi, P., Matematika, P., & Yasika, S. (N.D.). *Peningkatan Kompetensi Guru Matematika Di Majalengka Melalui Pelatihan Pengembangan Desain Didaktis Berbasis Cerita Rakyat*.
- Atsnan, F. M. (2016). Keterlaksanaan Learning Trajectory Pada Pembelajaran Matematika. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(1), 65–71.
- Babaci-Wilhite, Z. (2015). Zanzibar's Curriculum Reform: Implications For Children's Educational Rights. *Prospects*, 45(2), 181–195.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal Of Educational And Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Bronfenbrenner, U. (2019). The Context Of Development And The Development Of Context. In *Developmental Psychology* (Pp. 147–184). Routledge.
- Confrey, J., Gianopulos, G., Mcgowan, W., Shah, M., & Belcher, M. (2017). Scaffolding Learner-Centered Curricular Coherence Using Learning Maps And Diagnostic Assessments Designed Around Mathematics Learning Trajectories. *ZDM*, 49(5), 717–734. <https://doi.org/10.1007/S11858-017-0869-1>

- Fadhli, R. (N.D.). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/Jee.V4i1.4230>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i2.2504>
- Fensham, P. J. (2022). The Future Curriculum For School Science: What Can Be Learnt From The Past? *Research In Science Education*, 1–22.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Hendrik, A., Ekowati, C. K., & Samo, D. D. (2020). Kajian Hypothetical Learning Trajectories Dalam Pembelajaran Matematika Di Tingkat Smp. In *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, Issue 1).
- Hidajat, F. A. (2022). Desain Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Creative Learning Untuk Peningkatan Self-Regulation Skills Guru-Guru Sekolah. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.31943/Abdi.V4i2.70>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.